

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini penulis akan menguraikan alasan penulis memilih judul di atas. Dengan demikian, akan terlihat lebih jelas latar belakang masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Keluarga adalah pendidik pertama dan terutama bagi anak-anak, tempat berlindung dan tempat mendapatkan berbagai kehangatan yang harmonis. Menurut Helmawati (2014, p. 2), keluarga yang menyelenggarakan pendidikan yang baik tentu akan menghasilkan keluarga yang baik. Dalam hal ini, orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas seorang anak dari sejak lahir hingga dewasa sebab dari merekalah anak pertama sekali menerima pendidikan, karena dunia dunia awal pendidikan adalah di kehidupan keluarga. Setiap Keluarga dalam mendidik dan mengajari anak-anak tentu menghadapi permasalahan. Melihat perkembangan masa kini, keluarga mengalami berbagai tantangan terutama dalam menghadapi tantangan kemajuan informasi dan teknologi.

Keterbatasan orang tua dalam memperhatikan anak sehari-hari karena tuntutan kehidupan untuk bekerja menjadikan peran orang tua sebagai pendidik yang utama menjadi terlupakan. Mereka hampir sepenuhnya menyerahkan tugas mendidik hanya kepada sekolah serta gereja. Dengan kondisi yang demikian anak tidak sepenuhnya dibimbing dengan baik karena waktu anak di sekolah dan di gereja terbatas. Sekolah dan gereja merupakan mitra dari orang tua untuk memberikan pendidikan tambahan bukan mengambil alih tanggung jawab orang tua. Sedangkan mempercayakan hal itu kepada orang lain dalam hal ini sekolah dan gereja itu sama saja dengan

orang tua melepaskan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya (Pram, 2015, pp. 4-5).

Gary R Collins menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Christian Counseling: Comprehensive* (Collins, 2007) anak dipandang sebagai karunia Allah yang bisa membawa kesedihan dan kebahagiaan, mereka harus dihargai dan dikasihi sebagai orang dewasa sebab mereka penting bagi kerajaan Allah. Tuhan memberikan mandat dan otoritas kepada setiap orang tua untuk bertanggung jawab mendidik anak-anaknya sehingga mereka mampu mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatannya. Dalam matius 22:37 Tuhan Yesus mengutip firman yang sama yaitu untuk mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, serta akal budi, dan Berkhof (1953) meyakini bahwa sabda Kristus ini menjadi tujuan pendidikan anak yang terutama yakni meliputi aspek spiritual (segenap hati), moral dan mental (segenap jiwa), dan intelektual (akal budi) (Santoso, 2013, pp. 201-217).

Orang tua menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dan satu-satunya oknum yang mampu menjawab kebutuhan anak-anak serta pendidikan anaknya. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan serius dengan tujuan menolong setiap anak untuk mengenal dan fokus hidup untuk mengasihi Tuhan. Dalam mendidik anak, orang tua harus membimbing anak untuk mengalami keselamatan dengan mengenal Tuhan Yesus berdasarkan pengajaran firman Tuhan yang diberikan sejak anak masih kecil, sehingga kedekatan anak dengan orang tua menjadi salah satu faktor yang paling penting.

Ulangan pasal 6:5-9 jelas mencatat tentang tanggung jawab orang tua dalam mengajar dan mendidik anak-anak. Ulangan 6:5-9 merupakan perintah Tuhan kepada semua keluarga. Perintah tersebut adalah perintah Tuhan yang tentu masih relevan yang harus diwariskan sampai saat ini kepada setiap generasi. Ulangan 6:5-9 diberikan kepada bangsa Israel saat bangsa tersebut sedang dalam pimpinan Musa menuju tanah Kanaan. Musa menyampaikan firman Tuhan ini sebagai kewajiban utama akan perjanjian Allah dengan

umat-Nya, Israel. Sehingga Ulangan 6:5-9 tersebut harus dilaksanakan dari generasi ke generasi sebagai wujud ketaatan atas perjanjian Allah dengan umat-Nya. Dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab dan menjadi pendidik firman Tuhan yang pertama dan terutama kepada anak-anak sehingga anak memiliki pertumbuhan iman yang kuat. Anak-anak perlu dididik mengenai perjanjian Allah dengan umat-Nya beserta seluruh ketetapan-ketetapan-Nya. Sehingga dengan demikian perjanjian tersebut dilaksanakan dengan ketaatan penuh oleh umat-Nya. Perjanjian ini tentu berlaku bagi setiap orang tua sejauh mana melakukan, menerapkan atau mengaplikasikan perintah yang telah diberikan oleh Tuhan Allah kepada setiap umat manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin mengetahui tentang tanggung jawab orang tua untuk memberikan pengajaran didalam keluarganya terlebih dalam mendidik anak-anak. Dengan demikian penulis memilih judul “tanggung jawab orang tua dalam pendidikan agama anak berdasarkan ulangan 6:5-9” yang akan dijadikan sebagai penelitian.

## **1.2 Batasan Penelitian**

Agar penelitian lebih fokus maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada: tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak berdasarkan ulangan 6:5-9.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembatasan penelitian di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak berdasarkan ulangan 6:5-9.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan agama anak berdasarkan Ulangan 6:5-9

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk Keluarga:

1. Memberikan perspektif baru mengenai pentingnya tanggung jawab Orang tua dalam pendidikan iman anak
2. Membantu keluarga menjalankan perannya sebagai pendidik firman Tuhan yang pertama dan terutama untuk pendidikan iman anak

Untuk Penulis:

1. Sebagai literatur dalam pengembangan penelitian lebih lanjut yang relevan di kemudian hari.
2. Memberikan perspektif baru mengenai implementasi Ulangan 6:6-9 terhadap pendidikan agama anak.

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam riset teologi biblika ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan yaitu kritik teks, kritik sumber, kritik bentuk, kritik redaksi, kritik retorik, dan kritik naratif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kritik Naratif. Dalam buku “Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif” Subagyo B

Andreas (2014:132-133) menjelaskan bahwa kritik naratif ialah analisis kitab-kitab di dalam Alkitab atau bagian-bagiannya sebagai sebuah kesustraan yang utuh dengan memusatkan perhatian pada tokoh, alur, latar dan sudut pandang (Anderson dan Moore 1992:165). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis teks secara lengkap. Adapun prosedur dari penelitian ini adalah menentukan teks yang akan dianalisis, kemudian menganalisis teks sampai kepada mendapatkan kesimpulan.

